

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, melalui proses Pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi diri secara optimal untuk menjadi manusia yang cerdas, bermartabat, dan berilmu sehingga manusia dapat meningkatkan mutu Pendidikan. Upaya untuk meningkatkan mutu Pendidikan yaitu dengan menciptakan proses pembelajaran yang baik. Menurut Miarso dalam Eveline Siregar dan Hartini Nara (2010:12) menyatakan bahwa pembelajaran adalah usaha Pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali. Dari makna ini terlihat bahwa proses pembelajaran yakni terjadinya interaksi oleh seorang guru dan peserta didik di dalam kelas, diantara keduanya terjadi komunikasi dan terarah untuk mencapai tujuan instruksional yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana pembelajaran. Tujuan instruksional yaitu tuntutan agar pelajar setelah mengikuti proses belajar mengajar dapat menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu sesuai dengan isi proses belajar mengajar tersebut (Sri Martini, 2009: 60). Tercapainya tujuan instruksional dalam proses pembelajaran akan berdampak positif untuk meningkatkan hasil belajar.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi setelah peserta didik mengikuti proses pembelajaran. Perubahan tingkah laku yang terjadi dapat berupa kemampuan dalam mengikuti kegiatan di dalam kelas. Seorang guru harus mampu menyajikan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik, perlunya pemahaman yang tepat dalam menggunakan model pembelajaran sehingga dapat mengelola kelas dengan baik. Model pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar. Seorang guru dalam menggunakan model pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi kelas sehingga peserta didik dapat tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi hasil belajar dalam proses pembelajaran. Namun beda kenyataannya di sekolah

seringkali menggunakan model pembelajaran yang lebih didominasi oleh guru (*teacher centered*) dan yang terjadi hanyalah transformasi pengetahuan (*transfer of knowledge*) sehingga peserta didik terpaksa untuk duduk, mendengarkan, dan mencatat materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Peserta didik akan merasa bosan, jenuh, kurang memiliki antusias dan motivasi dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda dalam menerima materi yang diberikan oleh guru dan juga berasal dari latar belakang yang berbeda pula.

Model pembelajaran konvensional atau *teacher-centered learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pusat kegiatan belajar mengajar. Pada pendekatan ini, guru berperan sebagai sumber utama informasi, sedangkan peserta didik cenderung menjadi penerima materi secara pasif melalui kegiatan mendengarkan, mencatat, dan menghafal. Keberhasilan pembelajaran lebih banyak diukur dari kemampuan peserta didik mengingat informasi yang telah disampaikan guru daripada kemampuan memahami, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Meskipun pendekatan konvensional masih relevan untuk menyampaikan materi yang bersifat konseptual, penggunaannya secara dominan dalam pembelajaran praktik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dinilai kurang mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan pemecahan masalah yang menjadi tuntutan dunia kerja saat ini.

Biggs dan Tang (2011) menjelaskan bahwa pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi cenderung menghasilkan *surface learning*, yaitu proses belajar yang menitikberatkan pada hafalan, mengingat fakta, serta penyelesaian tugas tanpa memahami hubungan antarkonsep secara mendalam. Peserta didik yang belajar melalui *surface learning* umumnya hanya berfokus pada pencapaian nilai atau penyelesaian tugas sehingga pengetahuan yang diperoleh mudah dilupakan dan sulit diterapkan ketika menghadapi situasi baru atau permasalahan nyata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran belum mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan.

Sebaliknya, Biggs dan Tang (2011) menjelaskan bahwa *Deep Learning* merupakan pendekatan belajar yang mendorong peserta didik untuk memahami

konsep secara mendalam, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki, melakukan refleksi, serta mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai konteks. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mengetahui langkah-langkah suatu prosedur, tetapi juga memahami alasan ilmiah di balik setiap tahapan sehingga mampu mengambil keputusan secara tepat ketika menghadapi berbagai situasi dalam praktik. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi berorientasi pada transfer pengetahuan semata, melainkan pada proses membangun pemahaman, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta membentuk kompetensi yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Penerapan *Deep Learning* menjadi sangat penting dalam pembelajaran praktik di Sekolah Menengah Kejuruan, khususnya pada mata pelajaran *Manicure SPA*. Pembelajaran *Manicure SPA* tidak hanya menuntut peserta didik menghafal urutan kerja, tetapi juga memahami fungsi alat dan bahan, prinsip kebersihan dan keselamatan kerja, analisis kondisi kuku dan kulit, serta kemampuan menentukan prosedur perawatan yang sesuai dengan kebutuhan klien. Oleh karena itu, peserta didik memerlukan pengalaman belajar yang memungkinkan mereka mengamati, menganalisis, berdiskusi, mempraktikkan keterampilan secara langsung, serta melakukan refleksi terhadap hasil praktik yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti selama kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SMK Negeri 7 Tangerang Selatan, proses pembelajaran *Manicure SPA* telah mulai mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui demonstrasi, praktik langsung, diskusi, dan pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang muncul selama praktik. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan alat praktik, perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami materi, serta perlunya penguatan penerapan pembelajaran mendalam agar seluruh peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang optimal. Kondisi tersebut menjadi dasar penting bagi peneliti untuk melakukan kajian mengenai bagaimana penerapan *Deep Learning* dilaksanakan pada proses pembelajaran *Manicure SPA* di SMK Negeri 7 Tangerang Selatan, termasuk faktor pendukung, faktor penghambat, serta kontribusinya dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan praktik peserta didik.

Pada proses pembelajaran seorang guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi kelas sehingga dapat menciptakan proses belajar yang kondusif baik dalam mata pelajaran praktik maupun teori yang terdapat di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Menengah Kejuruan merupakan lembaga pendidikan formal yang terdiri dari beberapa jurusan, salah satunya jurusan Tata Kecantikan, Tata Kecantikan terbagi menjadi 2, yaitu kecantikan kulit dan kecantikan rambut. Jurusan Tata Kecantikan pada proses pembelajaran tidak hanya mempelajari teori saja akan tetapi juga menekankan kemampuan peserta didik dalam bidang produktif seperti pada materi *Manicure SPA* yang terdapat di SMK Negeri 7 Tangerang Selatan. *Manicure SPA* merupakan salah satu materi pelajaran yang terdapat di SMK Tata Kecantikan. Materi *Manicure SPA* ini termasuk ke dalam mata pelajaran Dasar Kecantikan Kulit. Dasar kecantikan kulit sebagai mata pelajaran pengantar sebelum mempelajari materi selanjutnya seperti: *Massage* badan, *Massage* tangan, dan *Pedicure SPA*.

Deep Learning merupakan jenis model pembelajaran dengan menekan kan pada pemahaman konsep yang mendalam dalam cakupan materi yang lebih sempit, bukan sekadar menghafal. Tujuan dari model pembelajaran *Deep Learning* ini adalah untuk menghasilkan pembelajar yang aktif, mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata, serta memiliki pemikiran kritis, kreatif, dan adaptif. Metode demonstrasi dapat digunakan untuk menerapkan pembelajaran *Manicure SPA* di SMKN 7 Tangerang Selatan.

Model pembelajaran *Deep Learning* dan metode demonstrasi ini dapat membuat peserta didik lebih mudah memahami materi dan berfikir kritis pada pelajaran *Manicure SPA* dan guru sebagai fasilitator untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga kondisi kelas menjadi lebih menyenangkan, meningkatkan motivasi yang mendorong aktivitas dan kreativitas peserta didik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas terdapat beberapa masalah yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru cenderung lebih dominan dalam memberikan materi pembelajaran sehingga peserta didik kurang aktif dan hanya sebagai penerima informasi.

2. Minimnya ketersediaan sumber atau buku pembelajaran *Manicure SPA* di SMKN 7 Tangerang Selatan.
3. Minimnya ketersediaan alat alat dan bahan untuk praktik pembelajaran *Manicure SPA* di SMKN 7 Tangerang Selatan.
4. Model dan metode pembelajaran yang digunakan kurang efektif untuk diterapkan ke peserta didik.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dipaparkan diatas, penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi *Manicure SPA* pada peserta didik kelas XI Kecantikan Kulit dan Rambut di SMK Negeri 7 Tangerang Selatan melalui model pembelajaran *Deep Learning*.

1.4 Batasan Masalah

Sebagai upaya memperoleh gambaran yang jelas dan menghindari penafsiran yang menyimpang tentang masalah dalam penelitian, maka diadakan pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui kemampuan peserta didik dalam menerima serta mengimplementasikan model pembelajaran *Deep Learning* untuk memudahkan peserta didik kelas XI Kecantikan Kulit dan Rambut di SMKN 7 Tangerang Selatan dalam melakukan praktik pada materi *Manicure SPA*.
2. Mengetahui efisiensi dan efektivitas model pembelajaran *Deep Learning* terhadap peserta didik kelas XI Kecantikan Kulit dan Rambut di SMKN 7 Tangerang Selatan pada materi *Manicure SPA*.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara menganalisa peran aktif peserta didik kelas XI Kecantikan Kulit dan Rambut di SMKN 7 Tangerang Selatan dalam pembelajaran *Manicure SPA* menggunakan model pembelajaran *Deep Learning*?
2. Bagaimana kesiapan sekolah dalam memberikan fasilitas pendukung kepada peserta didik kelas XI Kecantikan Kulit dan Rambut di SMKN 7 Tangerang

Selatan dalam menerapkan model pembelajaran *Deep Learning* pada mata pelajaran *Manicure SPA* di SMKN 7 Tangerang Selatan?

3. Seberapa efisien dan efektif model pembelajaran *Deep Learning* ini terhadap peserta didik kelas XI Kecantikan Kulit dan Rambut di SMKN 7 Tangerang Selatan?

1.6 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui kemampuan peserta didik menerima dan mengimplementasikan model pembelajaran *Deep Learning* di kelas XI Kecantikan Kulit dan Rambut di SMKN 7 Tangerang Selatan pada materi pembelajaran *Manicure SPA*.

1.7 Manfaat Penelitian

Berdasarkan beberapa hal yang telah dikemukakan, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Peneliti

Melalui penelitian ini peneliti mendapatkan pengalaman secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga memperluas pengetahuan dalam pendidikan untuk selalu dikembangkan guna meningkatkan mutu pendidikan.

2. Guru

Sebagai tambahan pengetahuan mengenai model pembelajaran, sebab dengan pembendaharaan model pembelajaran yang banyak, guru dapat menentukan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan aktifitas dan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. Peneliti Lain

Sebagai bahan masukan atau gambaran bagi peneliti lain mengenai model pembelajaran *Deep Learning* dalam upaya meningkatkan hasil belajar untuk kemajuan pendidikan di Indonesia.